

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pokok kebutuhan bagi manusia. Dikatakan demikian, karena melalui proses pendidikan manusia akan berkembang menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksud di sini adalah dewasa dalam hal berpikir. Kedewasaan berpikir tidak datang dengan sendirinya. Ia datang melalui proses perubahan, yaitu perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses perubahan ini disebut juga proses belajar.

Pendapat Witherington tentang pengertian belajar disebutkan bahwa belajar adalah setiap perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. (M.Ngalim Purwanto, 1998 : 84).

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya, termasuk di dalam perencanaan pemberian tugas pekerjaan kepada para guru, sehingga pemberian tugas atau penempatan guru dalam kelas pun merupakan tugas kepala sekolah.

Berkaitan dengan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat diartikan seorang kepala sekolah harus mampu mengarahkan untuk bekerja sama dengan para guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa kepala sebagai pemimpin, memikul

tanggung jawab dan berusaha untuk menangani segala persoalan yang muncul di sekolah, penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan sarana dan prasarana, seperti yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Bab VI Tahun 1989 Pasal 14 yang berbunyi :

“Kepala sekolah dari sekolah menengah yang diselenggarakan oleh masyarakat bertanggung jawab kepada badan penyelenggara sekolah menengah yang bersangkutan atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan sarana dan prasarana.”

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa kepala sekolah sebagai manajer (administrator) pendidikan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kelancaran pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka kepala sekolah harus memahami, mengawasi, harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai manajer pendidikan.

Administrasi pendidikan di lingkungan sekolah pada dasarnya meliputi dua unsur pokok sebagai berikut :

1. Unsur Manajemen Administrasi (Administrative Function of Management) yang terdiri dari :
 - a. Perencanaan kegiatan kepala sekolah.
 - b. Pengorganisasian sekolah.
 - c. Bimbingan dan pengarahan kegiatan di sekolah.
 - d. Koordinasi kegiatan-kegiatan di sekolah.
 - e. Penilaian dan control kegiatan di sekolah.
 - f. Komunikasi di sekolah.
2. Unsur Manajemen Operatif (Operative Function of Management) yang terdiri dari :
 - a. Ketata usahaan sekolah.
 - b. Keuangan sekolah.

- c. Kepegawaian di sekolah.
 - d. Perbekalan di sekolah.
 - e. Hubungan masyarakat di sekolah.
- (Hadari Nawawi, 1995 : 73)

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa dilaksanakannya pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, adapun usaha untuk meningkatkan kepemimpinannya kepala sekolah sebagai administrator dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah, misalnya gedung, perlengkapan/peralatan, keuangan, pendataan, kesejahteraan, dan usaha meningkatkan mutu sekolah juga dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu personil guru dan stafnya melalui rapat, pelatihan, penataran, dan disamping itu juga mengembangkan dan mengadakan pembinaan terhadap guru dan stafnya juga harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dengan baik dan profesional.

Dengan demikian kepala sekolah sebagai kepala pendidikan bertanggung jawab terhadap keberhasilan bawahannya dalam mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar, karena seorang pemimpin harus selalu mengadakan pembinaan dan menegakkan kebenaran, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانٌ عَلَىٰ آلِ

تَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Hasbi Ash Shiddiqie, 1992 : 159)

Berdasarkan ayat dan keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa sebagai pemimpin pendidikan bertanggung jawab dalam membina kemampuan para guru dalam proses pembelajaran, juga harus mampu menstimulir para guru, dan meningkatkan profesional tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensi profesional seorang guru dan kepala sekolah adalah kunci pokoknya, seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1990 : 196) adalah :

“Kepala sekolah adalah orang terpenting di suatu sekolah. Dari penelitian-penelitian maupun pengamatan tidak formal diketahui kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah kalau sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama kalau prestasi siswa-siswa dapat mencapai maksimal.”

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi kegiatan administrasi ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya yang meliputi :

1. Membuat perencanaan.
2. Menyusun organisasi sekolah.
3. Bertindak sebagai koordinator dan pengarah.
4. Melaksanakan pengelolaan kepegawaian.

(M. Ngalim Purwanto, 2002 : 106-111)

Arifin H.M. (2000 : 156) berpendapat bahwa :

“Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat diperlukan untuk mengarahkan aspek-aspek baik administrasi maupun proses pendidikan di sekolahnya, sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis didaktis dalam upaya inovasi peranan kepemimpinannya di sekolah harus digerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat dirasakan di kalangan staf dan guru-guru langsung ataupun tidak langsung”.

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa kepala sekolah memegang kunci keberhasilan dalam perbaikan administrasi pendidikan, pembinaan terhadap para guru menempati kedudukan yang sangat penting dalam peningkatan kemampuan prestasi profesional guru.

Ada tiga masalah utama yang perlu mendapat perhatian kepala sekolah dalam bidang kesiswaan yaitu sebagai berikut :

1. Masalah penerimaan siswa baru.
2. Masalah kemajuan belajar.
3. Masalah bimbingan. (Soewardji Lazaruth, 1992 : 29)

Menurut M. Ngalim Purwanto (1990 : 11) bidang garapan administrasi pendidikan yang berkaitan dengan administrasi siswa ada 4 yaitu sebagai berikut :

1. Organisasi dan perkumpulan siswa.
2. Masalah kesehatan dan kesejahteraan siswa.
3. Penilaian dan pengukuran kemajuan siswa.
4. Bimbingan dan penyuluhan bagi siswa-siswa (*guidance and counseling*).

Tujuan administrasi pendidikan bidang kesiswaan adalah agar siswa-siswa dapat memanfaatkan semua kesempatan dan fasilitas di sekolah dalam kegiatan belajarnya, agar tujuan yang ingin dicapai di sekolah itu dapat diperoleh secara efektif dan efisien (Moh. Rifa'I, 1986 : 107).

Melihat dari pengertian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya dan terhadap pembinaan profesional para guru.

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu karena menghendaki berbagai kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui, dan dihargai masyarakat dan pemerintah serta memiliki kode etik. Hal ini seperti dikatakan oleh Samana (1994 : 21) adalah : "Guru yang berkualitas profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkan secara efektif serta efisien, dan guru tersebut berkepribadian yang mantap".

Dengan demikian, guru juga dapat disebut sebagai profesi karena orang yang berprofesi sebagai guru ini sudah melalui proses pendidikan keguruan, memiliki organisasi profesi, mempunyai kode etik, diakui masyarakat dan pemerintah, dan memiliki ciri-ciri lain sebagai suatu profesi.

Kaitannya dengan profesionalisme, seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya yaitu mendidik, mengajar, dan melatih, akan tampak seberapa besar kemampuan seorang guru tersebut dalam suatu kegiatan pembelajaran. Maka, istilah profesionalisme di sini ada kaitannya dengan mutu dan tindakan/perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, ditemukan sebuah fenomena ketidakjelasan yaitu bahwa kepala sekolah mengadakan pembinaan terhadap kemampuan profesional guru melalui peningkatan profesionalismenya dengan cara memusatkan perhatian/konsentrasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang akan atau sedang berlangsung, memberikan motivasi, memberi nasihat-nasihat keagamaan, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran dan memberikan tugas rumah kepada siswa. Namun, prestasi belajar siswa masih belum memuaskan, hal ini terbukti dengan hasil yang diperolehnya yang mempunyai nilai 0,208 atau berada pada interval 0,20-0,40 (korelasi yang lemah). Sehingga hal ini menarik penulis untuk meneliti permasalahan di atas.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini di bagi dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah Administrasi Pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan dalam pembinaan professional guru dalam hal ini, kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.. Dalam hal ini kepala sekolah telah melakukan pembinaan kepada guru namun kualitas yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran belum berjalan sesuai harapan.

2. Pembatasan Masalah

Administrasi pendidikan memiliki cakupan bahasan yang sangat luas, yaitu kepala sekolah sebagai administrasi kurikulum, pengajaran, administrasi keuangan, dan administrasi personil yang

mencakup administrasi kesiswaan dan administrasi guru. Dalam skripsi ini, penulis membatasi hanya dalam administrasi personal (guru).

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pembinaan professional guru di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang ?
- b. Bagaimana kualitas pembelajaran siswa di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang ?
- c. Seberapa besar keberhasilan pembinaan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai :

1. Pembinaan professional guru di MTs Darul Hikmah Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.

2. Kualitas pembelajaran siswa di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.
3. Keberhasilan pembinaan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.

D. Kerangka Pemikiran

Administrasi personil (guru) banyak sekali hubungannya dengan administrasi bidang-bidang lainnya. Kalau diartikan administrasi sebagai “pengaturan” dan “pendayagunaan” maka dengan sendirinya mengatur dan mendayagunakan siswa tidak dapat terlepas dari pengatur kurikulumnya, dari pendayagunaan siswa-siswanya, dari pengaturan alat perlengkapannya, dan sebagainya. Sehubungan dengan masalah administrasi siswa maka ada berbagai masalah yang perlu dipertanyakan seperti :

1. Siswa yang bagaimana yang dapat dan boleh belajar ?
2. Bagaimana mendapat/memilih siswa-siswa itu ?
3. Kegiatan apa yang harus, dapat, dan boleh dilakukan oleh sisw-siswa itu di sekolah ? Atas dasar apa kegiatan-kegiatan mereka dapat ditentukan, dan bagaimana mengatur siswa dalam pelaksanaan kegiatannya ?
4. Bagaimana pengawasan, bimbingan, dan penilaian yang harus dilakukan terhadap siswa agar kegiatan-kegiatan mereka dapat berjalan tanpa hambatan (M. Moh. Rifa'i, 1986 : 107).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini

merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini juga bersifat edukatif yang merupakan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses dalam pengertian di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar (Moh. Uzer Usman, 1992 : 2-3).

Sumber lain mengatakan bahwa pada dasarnya proses belajar mengajar adalah kegiatan interaktif dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Depag RI, 2002 : 25).

Berdasarkan pengertian di atas menurut penulis bahwa seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya dituntut untuk mengorganisasikan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar baik itu materi pelajaran, metode, alat Bantu, dan lingkungan sehingga tercipta situasi belajar yang efektif, yaitu situasi belajar yang hidup, yang melibatkan keaktifan para siswanya untuk saling berinteraksi baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya (antar siswa).

Situasi seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan persaingan belajar para siswa yang juga dapat merangsang minat belajar para siswa itu sendiri.

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mendapatkan data-data aktual yang berkaitan dengan judul skripsi ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber Data Teoritik, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.
- b. Sumber Data Empirik, yaitu sumber data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, dan siswa.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (1996 : 115) adalah *a set or collection of all element possessing one or more attributes of interest* (Seperangkat atau sekumpulan elemen yang memiliki satu atau lebih atribut ketertarikan). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.
- b. Sampel. Menurut S. Margono (1997 : 121) mengatakan bahwa: "Sampel adalah sebagai suatu bagian dari populasi

sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah *random sampling* (sampel acak) karena populasinya lebih dari 100 orang dari 290 siswa maka diambil 23 % untuk dijadikan sampel maka diperoleh 52 orang sebagai responden. Adapun pedomannya merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (1998: 120) adalah “Sekedar ancer-ancer maka subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subyeknya lebih dari 100 maka lebih baik diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung kemampuan peneliti”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik-teknik adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke sekolah untuk memperoleh data dari kepala sekolah dalam membina dan mengarahkan tenaga pengajar, aktivitas guru dalam pengajaran dan cara-cara yang ditempuh dalam meningkatkan efektivitas belajar di MTs Darul Hikmah

Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.

- b. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui percakapan yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu (Suharsimi Arikunto, 1993 : 126). Adapun responden yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Guru, Staf TU, dan siswa di MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.
- c. Angket, pada teknik ini penulis menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia yang diberikan kepada 52 orang siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini..
- d. Studi Dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mencatat data kongkrit tentang MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang yang meliputi kondisi geografis, sejarah dan tujuan didirikannya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Darul Hikmah Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya diadakan analisis terhadap data tersebut dan alat analisis yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini meliputi :

1. Analisis Kualitatif, yaitu suatu metode analisis yang menggunakan hasil angket yang disebar kemudian dilakukan analisis data, sehingga akan diperoleh gambaran yang teratur tentang suatu peristiwa. Biasanya analisis ini diterangkan dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Banyaknya individu

P = Angka Persentase

Untuk memudahkan dalam penafsiran data yang diperoleh, maka menggunakan kriteria sebagai berikut :

| | |
|--------------|-------------|
| 76 % - 100 % | Baik |
| 56 % - 75 % | Cukup |
| 40 % - 55 % | Kurang Baik |
| < 40 % | Tidak Baik |

(Suharsimi Arikunto, 1998 : 246)

2. Analisis Kuantitatif yaitu suatu metode analisis data dengan menggunakan rumus dan dalam bentuk angka yang menggunakan alat statistik. Analisis yang dipakai adalah analisis Korelasi Product Moment (r_{xy}). Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel X (Pembinaan Profesionalisme Guru) dan variabel Y (Kualitas Pembelajaran Siswa). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Anas Sudjiono, 2003 : 193)

Dengan keterangan :

| | |
|------------|--|
| r_{xy} | = Koefisien Korelasi antara X dan Y |
| $\sum X$ | = Jumlah skor item |
| $\sum Y$ | = Jumlah skor total |
| $\sum X^2$ | = Jumlah kuadrat skor item |
| $\sum Y^2$ | = Jumlah kuadrat skor total |
| $\sum XY$ | = Jumlah perkalian antara skor item dan skor total |
| N | = Jumlah sampel |

Setelah angka korelasi product moment (r_{xy}) diperoleh, kita interpretasikan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- ❖ Antara 0, 00 – 0, 20 Korelasi yang sangat lemah.
- ❖ Antara 0, 20 – 0, 40 Korelasi yang lemah.

- ❖ Antara 0,40 – 0,70 Korelasi sedang atau cukup.
- ❖ Antara 0,70 – 0,90 Korelasi yang kuat.
- ❖ Antara 0,90 – 1,00 Korelasi yang sangat kuat.

